

## KOHESIVITAS DINAMIKA KOMUNIKASI KELOMPOK PARA NARAPIDANA

<sup>1</sup>Sigit Tripambudi, <sup>2\*\*</sup> Basuki Agus Suparno, <sup>3</sup> Sika Nur Indah, dan <sup>4</sup>Sadeli  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta  
E-mail: basuki.agus@gmail.com  
\*\*Corresponding Author

Diserahkan: Juli 2025

Direvisi: September 2025

Diterima: September 2025

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana narapidana membangun dan mengalami kohesivitas dalam dinamika komunikasi kelompok di dalam lembaga pemasyarakatan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan wawancara mendalam, observasi, dan focus group discussion (FGD) terhadap narapidana dan mantan narapidana dengan latar belakang kasus yang berbeda. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi tema, dan interpretasi makna pengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok narapidana terbentuk melalui solidaritas, empati, dan perlindungan timbal balik, terutama dalam menghadapi keterbatasan fisik dan psikologis. Namun, kohesivitas tersebut bersifat ambivalen karena di saat yang sama muncul prasangka, kecemburuan, dominasi, dan fragmentasi antar kelompok. Dengan demikian, dinamika komunikasi kelompok narapidana tidak hanya berfungsi sebagai penyangga psikologis, tetapi juga menyimpan potensi konflik. Temuan ini menegaskan bahwa kohesivitas dalam konteks kehidupan di penjara perlu dipahami sebagai pengalaman sosial yang dialektis antara kebutuhan akan kebersamaan dan potensi perpecahan.*

**Kata Kunci:** *Dinamika komunikasi, kohesivitas kelompok, narapidana, fenomenologi, penjara*

### **Abstract**

*This study explores how prisoners construct and experience cohesiveness within the dynamics of group communication in correctional institutions. Using a phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and focus group discussions (FGD) with current and former inmates from diverse case backgrounds. Data analysis involved reduction, thematic categorization, and interpretation of lived experiences. The findings show that group cohesiveness is shaped by solidarity, empathy, and mutual protection, particularly in coping with physical and psychological constraints. However, cohesiveness is inherently ambivalent, as it also generates prejudice, jealousy, domination, and fragmentation among inmates. Consequently, prisoners' group communication serves not only as a source of psychological support but also as a site of potential conflict. This study concludes that group cohesiveness in prison life is best understood as a dialectical social process, balancing the need for solidarity with the inevitability of tension and division.*

**Keywords:** *Communication dynamics, group cohesiveness, prisoners, phenomenology, prison*

## PENDAHULUAN

Gambaran hidup seorang narapidana (napi) di lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan cermin buram, kecemasan, keputusasaan dan harapan. Meskipun secara fundamental, Lapas didirikan pemerintah sebagai tempat dan lingkungan yang didesain untuk memperbaiki dan mempersiapkan para napi ketika selesai menjalani masa tahanan dan kembali ke masyarakat, nyatanya, sebagian dari mereka ada yang baik dan mandiri, tetapi ada pula yang kembali ke masyarakat dengan kejahatan bahkan lebih buruk. Lapas tidak pernah sepi dari penghuni dan dari waktu ke waktu terus bertambah, sehingga kurang ruang dan lingkungan yang dibutuhkan (Martin & Nakayama, 2010).

Kehidupan di lapas telah mengkonstruksi mereka ke dalam cara dan hasil yang berbeda dan tidak secara otomatis membuatnya jera. Tidak ada jaminan, hidup seseorang di tahanan menjadikan mereka sadar dari kejahatannya. Demikian pula, tidak ada jaminan seseorang yang hidup di tahanan, kemudian menjadi jahat terus. Ada banyak arah perubahan yang terjadi. Mereka harus melalui siklus dan kesulitan serta keterbatasan interaksi. Keterbatasan itu terlihat dari kehidupan mereka selama berada di sel. Pasalnya praktis selama 16 jam atau mulai pukul 16.00 WIB - 08.00 WIB , mereka harus berada di sel kamar tahanan.

Berdasarkan pengakuan sejumlah napi, makanan yang didapat dari Lapas jauh dari standar hidup yang diperlukan , sedangkan makanan dari keluarga yang datang membesuk juga dibatasi dan diperiksa. Bahkan ada napi yang selama di dalam Lapas, tidak pernah sekalipun dijenguk dan dikunjungi anggota keluarganya sekedar untuk mendapatkan kabar darinya. Kawan berbagi kesulitan di dalam pun tidak dapat diprediksi sepenuhnya. Lebih banyak mengharapkan belas kasihan yang lain atau memaksa napi lain untuk memberinya karena merasa lebih senior dan berkuasa. Walaupun tampak normal-normal saja di permukaan, sesungguhnya, dinamika interaksi yang terjadi, penuh dengan friksi pada satu sisi, sedangkan di sisi lain, ada kolektifisme yang kentara sebagai cara untuk bertahan (Hecht, Warren, Jung, & Krieger, 2005; Liliweri, 2003). Sementara sisi lain, gerak-gerak mereka tetap dalam pemantauan agar tidak ada keributan dan kekerasan terjadi di dalam lapas. Pengawasan itu sebagai bentuk pendisiplinan.

Berdasarkan pada tipe kejahatan yang mereka lakukan, secara langsung atau tidak, bertemunya para napi telah menyatukan, pada satu sisi, sedangkan di sisi lain, pertemuan di lapas dapat memicu konflik dan kekerasan, sebab satu terhadap yang lain berusaha mengidentifikasi dan membedakan diri terhadap yang lain sehingga menimbulkan kecurigaan dan kecemasan. Penerimaan atau penolakan terhadap penghuni baru di Lapas, berdampak pada

proses adaptasi, kestabilan psikologis, dan perubahan mental (Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1990).

Ada empat bentuk interaksi krusial yang terjadi di dalam Lapas. Pertama, interaksi antar penghuni Lapas secara keseluruhan, yang memiliki kedekatan yang longgar satu terhadap yang lain. Kedua, interaksi di dalam sel kamar yang memiliki kedekatan yang lebih hangat tetapi didominasi oleh para napi lama dan kepala kamar. Ketiga, interaksi yang terjadi dengan petugas Lapas yang tidak dapat diperkirakan relasi itu seperti apa, yakni ada yang tampaknya menjadi perpanjangan para petugas Lapas, tetapi ada pula relasi itu hanya sekedar formalitas saja. Keempat, bentuk-bentuk interaksi dengan keluarga yang tidak cukup terlihat tetapi nyata dirasakan. Secara fungsional, bentuk-bentuk interaksi itu, dibentuk oleh kedudukan hirarkis, tipe kejahatan, hubungan senior-junior, kedekatan personal, usia dan kemampuan ekonomi dan pengalaman (Derung, 2017; Hutapea, Marlina, & Sanjaya, 2020).

Dari level dan jenjang kompleksitas yang ada, komunikasi kelompok menjadi fenomena yang paling menonjol jika dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya seperti komunikasi antar personal atau komunikasi organisasi. Dinamika komunikasi kelompok para napi di Lapas dibentuk oleh keterikatan mereka di dalam sel kamar atau di luar sel kamar. Lazimnya, dinamika kelompok dapat membantu kepentingan dan kebutuhan masing-masing anggotanya. Kesatuan kelompok yang mereka miliki dapat memproteksi jika ada potensi ancaman dan gangguan dari kelompok lain. Keseganan kelompok juga ditentukan oleh kesolidan kelompok yang ada (Saputra & Putri, 2021).

Eksistensi kelompok berperan dalam menentukan survivalitas, kesinambungan dan kenyamanan. Meskipun di dalam kelompok itu sendiri, terdapat pola-pola hubungan yang ditentukan oleh kuasa dan kekuatan termasuk lamanya menjadi penghuni napi, tetapi eksistensi kelompok diperlukan ketimbang, ia menjadi orang yang tersendiri dan terpisah dari kelompok-kelompok napi yang ada. Secara normatif, interaksi dan pergaulan dapat membentuk dan mengubah pandangan diri terhadap kesulitan-kesulitan hidup serta kesalahan-kesalahan hidup yang pernah dilakukan di luar penjara sebelumnya, tetapi pergaulan dan perlakuan di dalam penjara pada kehidupan Lapas tidak serta merta mengubah dan memperbaiki karakter dan pemikiran yang dimiliki para napi.

Secara teoritik, konsep diri yakni cara pandang seseorang terhadap dirinya, ditentukan oleh cara pandang orang lain. Mereka yang masuk menjadi penghuni Lapas, di dalam kehidupannya, bertemu dengan orang-orang yang telah melakukan kejahatan masing-masing, misalnya mereka yang telah melakukan perampokan, penjambretan, pemerkosaan, terlibat

dalam pengguna dan jaringan pedang narkoba, membunuh dan melakukan tindakan korupsi. Oleh karena itu dapat dibayangkan, pandangan dan pemikiran berkecamuk dan beredar, yang memungkinkan saling ditularkan satu sama lain, ketika sejumlah orang dengan tipikal kejahatan yang bermacam-macam itu berkumpul, dikumpulkan dan disatukan dalam kehidupan di Lapas. Mereka yang tidak saling kenal, menjadi saling mengetahui dan bertukar informasi dan keterampilan serta keahlian yang digunakan untuk melakukan kejahatan. Bahkan pemikiran jahat dan jejaring kejahatan itu dapat tercipta di dalam Lapas yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Kendali atas pengelompokan semacam ini ada pada petugas Lapas. Misalnya keberadaan mereka dibagi ke dalam blok-blok sel. Secara struktural organisasi Lapas dipimpin oleh seorang Kepala Lapas yang dibantu oleh Kepala Seksi dan Sipir serta ditopang oleh aparat keamanan dari kepolisian. Mereka mengorganisasikan dan mengelola metode dan prosedur yang harus dilakukan di dalam Lapas sebagai aturan, disiplin dan ketentuan serta sanksi. Seorang napi yang baru pertama kali masuk ke Lapas setelah pengadilan menetapkan putusannya, tidak serta merta digabungkan dan disatukan di dalam sel kamar bersama yang telah senior. Namun, penghuni baru semacam ini, ia mesti dikarantina terlebih dahulu. Apalagi itu terjadi bagi orang yang melakukan tindakan kriminal pertama kali dan itu pun tidak dilakukan karena kesengajaan, tetapi karena hanyut dengan kelompok pergaulan atau karena keadaan ekonomi yang memaksa

Fase karantina dipandang sebagai fase penyesuaian sebelum ia disatukan dan berbaur dengan para napi lain yang telah ada sebelumnya. Ia memiliki kesempatan untuk mengenal lingkungan dan orang-orang yang ada. Dalam masa karantina, seorang narapidana penghuni Lapas baru, biasanya didampingi oleh seorang tahanan lama yang telah dipercaya petugas. Untuk diketahui bahwa tahanan pendamping (tanping) adalah tahanan lama yang berdasarkan pada penilaian dan evaluasi oleh petugas Lapas, dipandang menunjukkan sikap dan perilakunya yang baik sehingga ia diberi kepercayaan dan keluasaan bergerak dari satu lokasi ke lokasi yang ada di lapas. Tahanan pendamping biasanya adalah para napi yang pada dasarnya memiliki watak baik yang melakukan tindak kriminal bukan sebagai unsur tabiat atau kebiasaan, tetapi karena keadaan atau ketidaksengajaan. Tahanan pendamping biasanya diberi tugas untuk mendampingi tahanan baru.

Setelah fase karantina selesai, barulah tahanan itu disatukan dengan dengan tahanan lain dalam sel kamar tahanan. Ia berada di dalam sel kamar dengan tahanan yang lain dari pukul 16.00 sore hingga 08.00 pagi sebagaimana telah disinggung di awal tulisan ini. Di luar

jam itu, napi diberikan keleluasaan berada di luar sel kamar tahanan. Di luar sel kamar tahanan, mereka dapat berinteraksi satu terhadap yang lain. Sebagian ada yang memanfaatkan untuk berolah raga, berjemur, atau berkumpul di lokasi tertentu, serta ada yang memanfaatkannya untuk berada di dalam masjid.

Kehidupan narapidana di lembaga pemasyarakatan diwarnai keterbatasan ruang, tekanan psikologis, dan interaksi sosial yang ambivalen. Kohesivitas kelompok sering kali menjadi mekanisme bertahan melalui solidaritas, empati, dan perlindungan timbal balik, namun pada saat yang sama juga melahirkan prasangka, kecemburuan, dan konflik. Situasi ini menegaskan adanya persoalan kohesivitas komunikasi kelompok di penjara tidak selalu harmonis, melainkan berlapis makna dan rentan terhadap ketegangan (Rahman & Fitria, 2023; Handayani & Sari, 2024).

Sejauh ini, kajian komunikasi kelompok lebih banyak dilakukan di ranah organisasi atau masyarakat umum, terutama dalam konteks groupthink yang menjelaskan pengambilan keputusan di organisasi, perusahaan, dan pemerintahan (Janis, 1982). Sebaliknya, penelitian tentang dinamika komunikasi kelompok di lembaga pemasyarakatan masih terbatas, padahal pola komunikasi antar narapidana justru lebih dominan berbasis kelompok dibandingkan relasi interpersonal (Kurniawati & Pratama, 2025; Nasir & Alwi, 2022). Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang penting untuk dijembatani.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna kohesivitas kelompok dari pengalaman narapidana secara langsung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti kohesivitas sebagai penyangga psikologis, tetapi juga mengungkap sifat ambivalennya yang berpotensi memicu fragmentasi dan konflik. Temuan ini diharapkan memperluas studi komunikasi kelompok sekaligus memberi implikasi praktis bagi pengelolaan lembaga pemasyarakatan di lembaga pemasyarakatan agar lebih humanistik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Salah satu tujuh pasang aksioma komunikasi menyebutkan bahwa “we can not not communicate” yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Artinya, dalam kehidupan, manusia memerlukan dan berada di dalam ritme komunikasi itu sendiri. Secara fungsional komunikasi memberi pemenuhan kebutuhan esensialnya sebagai makhluk sosial termasuk dalam pembentukan konsep diri seseorang dan identitas dirinya.

Dalam perspektif dan pendekatan interaksi simbolik (Blumer, 1980) misalnya dikatakan bahwa interaksi menentukan cara pandang mereka di dalam melihat konsep diri yang mereka miliki. Para napi memiliki waktu luang yang panjang untuk menentukan pilihannya untuk mengubah dirinya dan mengembangkan interaksi yang lebih baik. Seseorang sebagai objek (*me*) berarti ia menerima penilaian orang lain. Kemudian melalui keputusan reflektif, ia mengambilnya sebagai dirinya melalui proses-proses *taking role of other*. Dengan perkataan lain, interaksi dan komunikasi adalah sesuatu yang inheren dan secara fungsional berguna bagi memperkuat jati diri pada satu sisi dan pada sisi lain dapat mengubah pandangan dirinya yang selama ini dimilikinya.

Sebagai produk dari interaksi simbolik, teori identitas menjelaskan hubungan antara individu dan kelompok berdasarkan peran (*role*), yang menunjuk pada peran individu ketika menduduki posisi tertentu dalam konteks sosial tertentu (Schlenker, 1989; L Hech et.al., 2005). Peran individu adalah pola perilaku sosial yang muncul sesuai dengan harapan dan tuntutan lainnya berdasarkan situasi (L Hecht et.al., 2005). Ada kompleksitas dan kerumitan yang ditunjukkan pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara para narapidana, dengan kelompok-kelompok yang ada, dengan jalinan keluarga dan jalinan dengan petugas lembaga pemasyarakatan. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini diperkuat oleh hierarki sosial internal napi yang tidak jarang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, latar belakang kejahatan, dan dukungan dari luar (Mulyana, 2001; Liliweri, 2003).

Dalam interaksi tersebut tidak jarang memunculkan prasangka. Prasangka adalah sikap negatif kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok (Baron & Byrne, 1991). yang diperparah adanya jarak sosial yang terlalu jauh. Sudah jamak Napi kelas kakap berprasangka terhadap kelas bawah, dan berusaha untuk mengendalikannya dan sebaliknya kelas bawah berprasangka terhadap kelas atas. Prasangka memiliki tiga faktor utama yakni stereotip, jarak sosial, dan sikap diskriminasi. Stereotip memunculkan prasangka, lalu karena prasangka maka terjadi jarak sosial, dan setiap orang yang berprasangka cenderung melakukan diskriminasi (Segall, Dasen, Berry, & Poortinga, 1990)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman hidup para narapidana secara mendalam, bukan hanya sekadar mendeskripsikan perilaku yang tampak. Fenomenologi memandang pengalaman individu sebagai sumber utama pemahaman terhadap

realitas sosial, sehingga relevan untuk menyingkap dinamika kohesivitas komunikasi kelompok dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam. Observasi dan FGD dilakukan di Lapas Harapan Bangsa. Nama Lapas dalam penelitian ini sengaja dirahasiakan sebagai bagian dari kesepakatan untuk menjaga reputasi lembaga. Observasi dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dengan napi dalam kurun waktu tertentu di Lapas. Melalui langkah ini, peneliti dapat menangkap pesan dan makna yang tersembunyi, cerita-cerita langsung yang sunyi yang tidak terdengar jika dilakukan di luar tembok Lapas. Dengan berada di tengah-tengah mereka, peneliti dapat menangkap pesan dan *tacit knowledge* terhadap harapan, rasa sakit, kecemasan, dan ketakutan mereka. Selain itu juga catatan dan kritik mereka terhadap para petugas Lapas.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan FGD untuk memahami persepsi kolektif narapidana tentang makna kohesivitas kelompok. Pengumpulan data melalui FGD dilakukan ketika para napi berkesempatan berkumpul dan menceritakan pengalaman personal masing-masing dalam duka dan keterbatasan hidup di penjara.

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narapidana dan mantan narapidana yang telah keluar dari Lapas dengan beberapa latar belakang kasus kejahatan yang berbeda seperti pembunuhan (satu informan), kasus narkoba (satu informan), dan kasus pencurian dan penggelapan (satu informan). Kombinasi dua sumber ini memperkuat validitas temuan. Alasan pemilihan narasumber tersebut adalah karena mereka merupakan pelaku utama yang mengalami langsung dinamika komunikasi kelompok, sehingga dapat memberikan penjelasan paling otentik mengenai kohesivitas di lingkungan

Selama proses pengumpulan data, peneliti langsung melakukan pencatatan reflektif, mempertalikan data satu dengan data yang lain, memilah dan memisahkan data didasarkan pada keterjalinan, segi perbedaan dan persamaan serta, hal-hal yang krusial dan spektakuler, yang tidak terduga sebelum. Melalui proses itu, data disajikan, ke dalam paparan yang bersifat konstruktif, tematik dan integratif untuk menggambarkan kohesivitas dinamika komunikasi kelompok para napi di penjara. Berdasarkan proses reduksi, sistematisasi data, dan penyajian data, peneliti menarik poin-poin penting ke dalam keseluruhan rangkaian paparan sebagai simpulan-simpulan yang krusial dan penuh makna dalam memahami kohesivitas dinamika komunikasi kelompok para napi di penjara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima bagian penting dan krusial yang disajikan dalam hasil penelitian dan pembahasan ini. Lima hal penting ini mencakup pertama, kontekstualisasi dinamika kelompok para napi. Bagian ini penting disajikan untuk memberi landasan dan fondasi pemahaman bahwa eksistensi kelompok kehidupan para napi di penjara, tidaklah homogen, tetapi tumbuh dan ada, menurut variasi berdasarkan faktor-faktor yang melekat pada diri mereka.

Kedua, karakteristik para napi. Praktik-praktik kejahatan dan tindak kriminal, selalu berada dalam persoalan ekonomi, sosiologis, psikologis dan religiusitas. Latar belakang personal telah memproduksi derajat peneramaan dan penolakan terhadap eksistensi individu sebagai napi di antara mereka sendiri dan petugas Lapas. Faktorfaktor personal itu pada gilirannya menentukan kedekatan dan jarak sosial di antara mereka serta mendefinsikan dinamika kohensi kelompok komunikasi di Lapas.

Ketiga, tema komunikasi yang menjadi bagian percakapan di antara mereka, termasuk dimensi-dimensi laten, yang tidak terungkap, sebagai harapan dan keputusasaan selama dan selepas hidup di penjara. Narasi komunikasi tentang ceritacerita kehidupan mereka merupakan bagian tersendiri yang dapat digunakan untuk melihat kohensi dinamika komunikasi kelompok yang terjadi di dalam kehidupan Lapas. Kebiasaan-kebiasaan yang ada menjadi nilai dan bagian harapan mereka untuk bertahan dan keluar dari penjara.

Keempat, kohesi dinamika kelompok napi yang secara khusus menyajikan rekatan dan patahan yang ada. Rekatan merupakan potensi mereka untuk bersatu dan saling menolong dan bertahan, sedangkan patahan adalah potensi konflik dan pertikaian yang terjadi, karena sejumlah keadaan yang membuat mereka frustrasi, emosional dan watak jahat yang belum lagi sadar untuk melakukan pertaubatan dalam menjadi hidup secara keseluruhan. Apalagi hidup dalam jeruji penjara.

Kelima, sumber-sumber potensi laten yang dapat memicu kohesivitas dan fragementasi di antara para napi. Ada ketentuan formal yang berjalan yang ditegakkan dan ditetapkan oleh petugas Lapas, tetapi terdapat pula norma, ketentuan, harapanharapan serta batas-batas lain yang tidak secara mudah ditangkap, kecuali mesti ditelusuri sebagai “deep structure” atau masalah emic serta tacit knowledge yang membutuhkan pemicu untuk naik ke permukaan sehingga menjadi hal yang menifes dan terang benderang. Kelima hal inilah yang menjadi temuan dalam penelitian ini, yang secara detil dan eskplanatif disajikan ke dalam bagian-bagian temuan itu. Kelima bagian itu, secara integratif menerangkan bagaimana dinamika kohesi dan komunikasi kelompok napi yang terjadi dalam kehidupan mereka di penjara.



## **Kontektualisasi Dinamika Komunikasi Narapidana**

Kontekstualisasi kehidupan para napi merujuk pada dua faktor yakni lingkungan dan aktor sebagai pelaku. Seperti diketahui bahwa Lapas adalah lembaga yang dibuat pemerintah untuk memberi hukuman badan (dikurung dan dibatasi) kepada seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan tertentu dan hukuman itu telah diputuskan di pengadilan sebagai keputusan yang tetap. Sebagai lingkungan dan tatanan yang telah dibuat, keduanya membatasi dan mengendalikan perilaku dan tindakan para napi. Mereka tidak memiliki pilihan yang luas dan bebas, dikarenakan aturan-aturan itu sebagai bagian dari hukuman yang harus mereka jalani serta terbatasnya semua sarana dan prasarana yang diperlukan bagi kehidupan norma yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Secara formal, Lapas itu sendiri adalah perpanjangan kekuasaan negara dan pemerintah untuk menjaga dan menjamin kemandirian dan tertib sosial melalui hukuman dengan menjalani hidup di sana. Karena itu, secara legal dan formal, lembaga ini merupakan produk dari peraturan dan kekuasaan pemerintahan, yang Lembaga ini dikepalai oleh seorang Kepala Lapas yang dibantu oleh pegawai dan petugas-petugas lainnya yang dibiayai oleh negara. Di sisi lain, Lapas dibentuk untuk mempersiapkan dan merehabilitasi para narapidana dengan ketrampilan hidup dan menata hidup yang lebih baik dan terencana ketika mereka dinyatakan bebas.

Jadi, ada paradoks dan ironi di dalam kehidupan para napi di lapas itu. Satu sisi, Lapas merupakan instrumen kekuasaan yang merepresi mereka yang melakukan tindakan kriminal karena melanggar aturan berpemerintahan dan merugikan kepentingan umum, sedangkan di sisi lain, Lapas ditempatkan sebagai tempat yang diharapkan bahwa pembinaan dan hukuman yang di dalamnya dapat mengubah seseorang dari watak jahat kepada watak yang baik dan mau melakukan kerja produktif dan bermoral.

Di Lapas terdapat pengelola yang secara administratif dan legalitas berkuasa terhadap para napi yang menentukan nyaman dan ketidaknyamanan kehidupan para napi, dan tertib atau tidak tertibnya mereka. Relasi antara pengelola dan para napi berada pada bayang-bayang aturan negara, aparat pemerintah, aparat kepolisian, aparat kejaksaan dan aparat pengadilan. Dari perspektif ini, maka tugas para pegawai dan petugas adalah bagaimana mengelola para napi agar tertib, disiplin, taat dan tidak membuat keonaran dan keributan di dalam Lapas termasuk melakukan pencegahan tindakan kriminal justru dilakukan di dalam lapas.

Upaya-upaya semacam itu diwujudkan ke dalam pengamanan, pemantauan, pemeriksaan dan pengendalian sehingga para napi itu benar-benar steril dari alat, piranti atau apa pun yang dapat menjadikan mereka memiliki peluang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan diri mereka sendiri, teman sesama napi atau petugas Lapas. Selain hal itu, berdasarkan pada tipikal kejahatan yang mereka lakukan, dibuatlah blok-blok yang membedakan dan memisahkan satu terhadap yang lain.

Untuk menghindarkan hal-hal spekulatif, maka para napi tidak dicampurkan dengan napi dengan tingkat kejahatan yang berbeda sehingga peluang survivalitas mereka menjadi lebih terjamin dan dapat mereduksi tingkat kecemasan dan kekuatiran para napi. Misalnya mereka yang melakukan kejahatan Tipikor dipisah dengan mereka yang melakukan pembunuhan. Mereka yang melakukan kejahatan seksual memiliki harga diri dan kehormatan yang rendah dibandingkan dengan mereka yang merampok atau melakukan pembunuhan sebagai aturan tidak tertulis di antara para napi tersebut.

Dilihat dari lanskap kehidupan sehari-hari, Lapas dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat kecil yang terisolir yang dibatasi oleh tembok tinggi dan supply makanan dan minuman yang terbatas, sarana dan prasarana yang minim, tidak adanya hiburan yang memadai dan sedikit pilihan yang tersedia. Bahkan tempat semacam ini sering disebut sebagai tempat pesakitan. Sebagai miniatur masyarakat kecil yang terisolir, di dalamnya tetap tersedia lahan yang diperuntukkan bagi olah raga, beribadah seperti masjid, pojok-pojok yang digunakan “ngobrol” dan “bersantai”, sanggar budaya, kantin sederhana yang dikelola pegawai dan petugas Lapas, blok-blok sel kamar, kamar-kamar mandi dan toilet ala kadarnya. Ruang satu dengan ruang yang lahan disekat-sekat dengan tembok-tembok dan masing-masing bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Dalam rangka melakukan pemberdayaan dan memberi bekal keterampilan hidup (life skills), pemerintah melalui Lapas memberikan pelatihan, kursus dan keterampilan. Sekalipun sudah dilakukan semacam itu, minat para napi, berbeda-beda dalam kesungguhan dan minatnya. Sementara persoalan paling elementer kenapa para napi itu melakukan kejahatan, umumnya dipicu oleh motif ekonomi dan pekerjaan. Pelatihan dan kursus yang diberikan umumnya tidak terlalu menarik, kecuali dipakai untuk membunuh waktu.

Dari keseluruhan ciri dan karakter tersebut, ada hal yang dapat dicermati sebagai temuan penelitian, yakni menyangkut kontekstualisasi relasional di antara mereka dan situasi komunikasi yang dapat dirasakan serta cara-cara mereka mendefinisikan diri terhadap lingkungan dan posisi di antara hal yang mereka kuatirkan dan kecemasan yang ada.

Tabel 1. Situasi Komunikasi Narapidana dalam Konteks Relasiona

No	Kontekstualisasi Relasional	Situasi Komunikasi
1	Relasi para Napi dengan tipe Kejahatan yang sama	Tetap memperlihatkan hirarki antara yang lama dan yang baru khususnya dengan mereka yang menjadi Kepala sel kamar
2	Relasi Napi dengan tipe Kejahatan yang berbeda	Terdapat jarak, ada kehati-hatian dan kekuatiran terutama terhadap figur-figur yang dipandang sebagai figur yang dominan
3	Relasi Napi dengan Petugas Lapas	Menunjukkan beberapa tipe. Relasi yang bersifat fungsional administratif, dan transaksional
4	Relasi Napi dengan Keluarga	Ada yang dikunjungi keluarga secara rutin, tidak terpola dan tidak sama sekali. Mereka yang tidak dikunjungi keluarga merupakan “pidana mati” merupakan sebut bagi mereka. Ini bukan dalam arti napi yang dihukum mati, tetapi napi yang tidak pernah dikunjungi ahli keluarganya

Sumber: olah data peneliti

### **Karakteristik dan Tipikal Narapidana**

Didasarkan pada tipe kejahatan kriminal, lama dan pendek waktu hukuman, pola hubungan yang terjadi, kesadaran untuk kembali ke jalan yang benar (pertaubatan), dan kriteria penghormatan dan kelaziman penghormatan terhadap sesama napi dan petugas serta kerelaan berbagi dengan teman sesama napi, maka terdapat banyak ciri dan karakteristik yang dapat disajikan dalam penelitian ini yang menentukan kualitas interaksi dan kohesi sesama mereka. Kedekatan dan kemampuan adaptasi setiap para napi, ditentukan oleh sejumlah kondisi, yang menggerakkan tarik ulur, kompleksitas jarak sosial di antara mereka serta latar belakang sebelum mereka masuk ke penjara. Jarak sosial di lingkungan dan prototipe miniatur

masyarakat, bagi sebagian napi, begitu menakutkan dan membuat trauma, sementara yang lain, menganggapnya biasa saja.

Para napi yang merasa sangat cemas ketika memasuki lingkungan penjara untuk pertama kalinya, adalah mereka yang di dalam perjalanan hidupnya belum pernah sekalipun hidup dan menetap di penjara. Tindakan kriminal yang dilakukannya pun, tidak didorong karena watak dan kesengajaan sebelumnya. Tindakan-tindakan kriminal yang terjadi, tidak selalu merupakan kesadaran diri, tetapi lebih karena keterlibatan kelompok, yang seluk beluknya tidak tahu menahu sebelumnya. Sementara mereka yang menganggapnya biasa adalah para napi yang terbiasa melakukan kejahatan dan keluar masuk penjara.

Hidup di penjara menjadi hal biasa dan lumrah bahkan ada di antaranya yang mampu mengambil kesempatan dan peluang kejahatannya dilakukan di dalam penjara tanpa diketahui petugas serta menjadi rahasia di antara mereka sendiri. Kerahasiaan ini menjadi bisik-bisik diantara mereka dan menimbulkan kecurigaan dan prasangka sendiri yang membayangkan kehidupan mereka. Bagaimana pun, situasi semacam itu, turut membatasi kedekatan dan jarak interaksi dan komunikasi mereka. Kehatihan dalam pergaulan juga dikarenakan adanya relasi kuasa di antara mereka dalam mengontrol kehidupan sebagai sesama napi.

Karakteristik yang melekat pada diri napi, berimplikasi pada penerimaan dan penolakan eksistensi seorang napi di antara mereka. Senioritas seorang napi dapat terjadi karena pertimbangan usia napi, kealiman/keshalehan napi, lamanya di penjara, jenis kejahatan yang dilakukan, dukungan petugas sipir yang diterima secara personal, dan juga dukungan keluarga yang memfasilitasi kebutuhan dasar dan finansial. Jika semua hal diperlukan dan diharapkan para napi ada pada napi semacam itu, maka napi tersebut dipastikan memiliki kedudukan dan penerimaan yang tinggi di antara para napi. Hanya saja, karakteristik napi yang memenuhi semua hal tersebut, hampir tidak dipastikan tidak ada.

Beberapa di antaranya, melekat pada dirinya sifat kealiman/keshalehan sehingga ia dihormati. Sebagian yang lain, ada yang tidak pernah dikunjungi oleh anggota keluarganya, sehingga hidupnya benar-benar berdasarkan pemberian dan belas kasihan para napi lain, selain jatah resmi yang diterima dari pemerintah melalui Lapas. Modal napi semacam ini agar tetap survive hanyalah berusaha berperilaku sebaik mungkin dan penurut dalam segala keadaan. Di pihak lain, ada napi yang dihormati dan ditakuti karena kekuatan fisik dan jenis kejahatan yang dilakukan sehingga dipandang “sangar” dan “sadis”.

Para napi yang ditopang dengan kekuatan ekonomi dan uang yang mencukupi, sedikit atau banyak, tetaplah sebagai napi yang memiliki kenyamanan dan derajat penerimaan yang

lain secara memadai. Mereka yang berstatus ‘napi mati’ merupakan napi yang secara ekonomis dan psikologis hampir-hampir tidak memiliki harapan. Hanya bantuan dan belas kasihan dari sejumlah pihak dan modal pada keyakinan spiritual dan religiusitas yang menopang mereka untuk tetap bertahan hidup. Sudah sangat beruntung jika mereka tidak mengambil jalan bunuh diri.

Pertanyaannya adalah bagaimana seorang napi memiliki dukungan dan kekuatan ekonomi dan uang, sementara mereka ada di dalam penjara? Pertanyaan ini secara faktual penting untuk diketahui dan disajikan. Pertama, kecemburuan para napi yang melakukan tindak kriminal dibedakan perlakuannya dengan dengan napi tindak korupsi. Dalam pandangan para napi yang melakukan tindakan kriminal merasa bahwa para napi tindak korupsi diperlakukan lebih baik dari mereka dilihat dari sarana dan prasarana serta pemenuhan kebutuhan mereka sehari-harinya. Satu-satunya alasan kenapa mereka diperlakukan lebih dari para napi yang melakukan tindak kriminal adalah faktor uang dan status sosial sebelum mereka masuk penjara (FGD, 12 Juli 2023).

Kedua, di antara para napi tindak kriminal sendiri, keberadaan dan kemampuan finansial mereka adalah beragam. Berikut tabel yang memperlihatkan keberagaman kemampuan keuangan dan finansial selama mereka di penjara setelah identifikasi dilakukan.

Tabel 2. Ragam Kondisi Keuangan Narapidana

No	Dukungan Keuangan	Deskripsi Situasional Napi
1	Anggota keluarga	Kepentingan dan kebutuhan Napi didukung oleh keluarga. Selain pemenuhan barang-barang yang diperlukan dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk uang yang diberikan
2	Usaha dan bisnis milik sendiri	Napi memiliki unit usaha dan bisnis sebelum masuk di penjara sehingga unit usaha dan bisnis tersebut tetap dapat mensuplai kebutuhan barang dan keuangan ketika ia berada di dalam penjara. Apalagi dahulu, penggunaan HP diijinkan di kalangan Napi yang kemudian karena menimbulkan banyak permasalahan, penggunaan HP dilarang
3	Teman dan Kolega	Kepedulian teman dan kolega juga menjadi sumber dukungan bagi keperluan dan kebutuhan barang dan keuangan. Teman dan kolega ini dapat merupakan teman seprofesi dalam kejahatan atau teman seprofesi dan

		sepermainan dalam kehidupan sehari-hari di penjara
4	Tidak ada dukungan	Secara individual dan keluarga tidak ada yang menopang termasuk teman yang membantu. Harapannya sepenuhnya ada pada “jatah” dari Lapas dan belas kasihan sesama napi. Pada situasi tertentu, ada pula bantuan yang sifatnya volunter dari organisasi sosial dan kemasyarakatan yang berkunjung.

Sumber: olah data peneliti

Beban ekonomis dan keterhubungan dengan dunia di luar penjara, langsung atau tidak langsung menyisakan harapan dan semangat. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki keterjalinan dan keterhubungan dengan dunia di luar penjara, yang ada adalah kepasrahan dan ketergantungan di dalam menghadapi segala kemungkinan. Ekspresi komunikasi mereka dapat dibedakan antara yang memiliki harapan dan mereka yang merasa putus asa dan kesedihan. Pengelolaan segi psikologis dan emosi, telah mewarnai sedemikian rupa antara harapan, kegembiraan sesaat, mendekatkan diri kepada Tuhan dan kekompakan di antara mereka serta ketakutan akan kegilaan yang mungkin terjadi, yang lebih ditakuti dari pada kematian itu sendiri (Wawancara, 15 Juni 2024). Pernik-pernik tersebut merupakan fakta sosiologis yang berkembang dalam kehidupan keseharian mereka sebagai narapidana dan hidup di lingkungan Lapas. Berikut ungkapan seorang napi tersebut:

*Kulo meniko mboten wedhi mati. Umur kulo nggih sampun tuwo. Pinten-pinten dinten meniko, kulo...rumongso kulo pripun... Sarwo bingung. Jane nggih mboten penupo-punopo. Rasane aneh pripun. Mungkin perasaan kulo. Saestu menawi mati ngaten kulo mboten wedi. Sing kulo wedeni yen kulo dadi edan. Nyusahke wong liyan. Ora nduweni harga diri meneh (Wawancara, 15 Juni 2024)*

Secara umum, napi tersebut mengatakan bahwa ia tidak takut mati. Lagi pula umurnya juga sudah tua. Tidak tahu apa yang menjadi penyebabnya. Rasanya tidak jelas bagaimana. Serba bingung dan sulit dipahami. Sekali lagi, napi tersebut menyatakan tidak takut mati. Adalah yang ia takutkan kalau ia menjadi gila. Jika ia gila, maka tidak ada harga dirinya dan hanya akan menjadi repotnya orang lain.

Di sisi lain, seorang napi yang lain, mengungkapkan perasaannya yang paling dalam. Ia menyampaikannya sebagai berikut:

*....Jenengan sak tim dugi meniko wonten mriki, kangge kanugrahan ingkang ageng Pak. Saestu, matur nuwun. Sabun mandi, odol kulo sampun telas. Sampun mboten*

*kepikiran lan saget sabunan kaliyan odolane malih. Saking pundi. Alhamdulillah, jenengan sak tim dugi mriki. Mbetho oleh oleh. Meniko manfaat sanget. Pikantuk sabun odol saget kulo ngge. Matur nuwun njih Pak (Wawancara, 15 Juni 2024)*

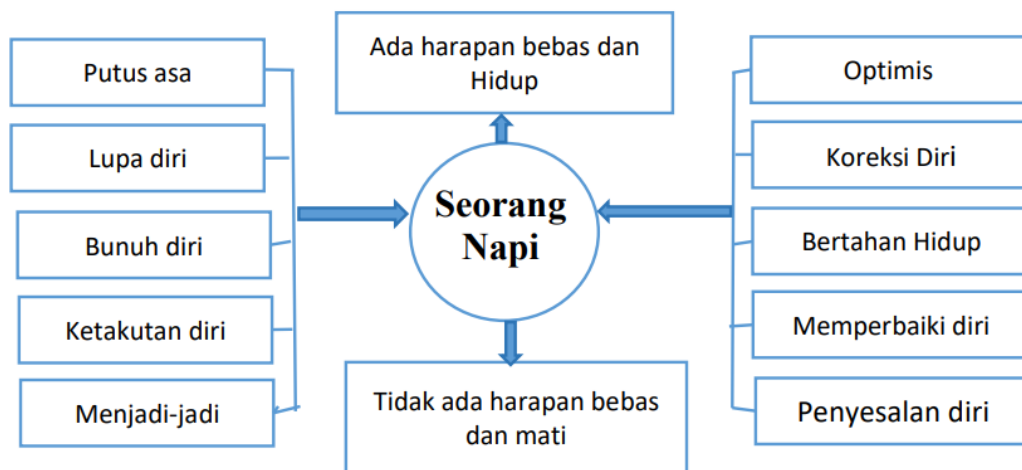
Ia menceritakan bahwa sabun dan perlengkapan mandinya telah habis. Dalam beberapa hari telah berlalu, ia mandi tanpa sabun dan pasta gigi. Tidak tahu lagi, kepada siapa ia berharap. Jatah dari Lapas belum kunjung datang dan berharap dari pemberian orang lain juga tidak ada. Itulah kenapa, ia merasa senang, dengan kedatangan tim, yang diizinkan petugas Lapas membawakannya seperangkat alat mandi untuk diberikan kepada para penghuni Lapas.

### **Cerita dan Tema Kehidupan Narapidana**

Catatan kehidupan para napi di penjara sebagai tema komunikasi dan cerita-cerita yang berkembang, dapat dikatakan sebagai narasi sunyi dan sepi, yang didengar dan dirasakan oleh segilintir orang yang memiliki keterikatan dengan para napi itu sendiri seperti karena alasan keluarga, para pendakwah agama yang memiliki kepedulian yang datang memberi nasehat dan sekedar barang kebutuhan, para petugas Lapas yang bertugas secara formal dan resmi, dan karena sebagai teman sepenasib sebagai pesakitan.

Cerita dan tema kehidupan ini memiliki segmen dan sekuen, yang tergambar dari cara bagaimana mereka mempresentasikan diri, mengungkapkan siapa mereka, kenapa mereka ada di sana, lantas bagaimana selanjutnya, ketika pada saatnya nanti mereka dibebaskan. Apakah orang-orang yang mengenal dirinya mau menerimanya atau mereka sudah ditunggu oleh kelompok kejahatannya agar kembali bergabung untuk kembali lagi melakukan aksi-aksi kejahatan. Di luar sana, yakni di luar dinding penjara, masih banyak kemungkinan terhadap apa yang terjadi seperti kemungkinan yang tidak pasti juga dapat saja terjadi di dalam penjara itu sendiri. Cerita dan tema komunikasi kehidupan sebagai napi yang hidup di penjara, dapat difigurasi ke dalam diagram tema komunikasi kehidupan para napi. Sekalipun figurasi ini memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan yang menggambarkan kondisi mental dan bentuk-bentuk ungkapan ekspresif mereka yang mengindikasikan kondisi mental dan psikologis

Diagram 1. Tema Komunikasi Kehidupan Narapidana



Sumber: Olah data peneliti

Diagram tersebut merupakan temuan yang dikategorisasikan sebagai tema komunikasi kehidupan para napi. Percakapan dan perbincangan kehidupan para napi di penjara, merupakan perbincangan dalam pusran dua kutub, yakni kutub optimisme dan kutub keputusasaan atau antara kutub tidak ada harapan untuk bebas dan kematian dengan kutub adanya harapan untuk bebas dan hidup.

Di dalam dua kategori tersebut, perbincangan mereka di seputar tema-tema komunikasi antara kutub sebelah kanan dan kutub sebelah kiri atau antara kutub atas dengan kutub bawah. Cerita-cerita kehidupan mereka berkisar bagaimana tentang cara bertahan hidup dan sulitnya bertahan hidup di penjara, mereka yang memiliki optimisme dengan mereka yang memiliki keputusasaan. Mereka yang menyadari diri dan ingin kembali kepada jalan yang benar dengan mereka yang lupa diri dan tidak berkeinginan untuk kembali menjadi manusia yang lebih baik tanpa tindakan kriminal.

Wacana personal dan kelompok memperlihatkan garis dan warna percakapan dengan tema-tema yang sudah diperlihatkan pada diagram tema komunikasi dalam kehidupan para napi. Setiap napi, pada akhirnya secara personal, langsung atau tidak langsung yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor pun, mesti menentukan dan memilih jalan hidup dan cara hidup di Lapas dan kemudian menentukan hidup di masa depan. Wacana percakapan semacam itu memiliki fungsi yang penting bagi kehidupan mereka. Wacana percakapan di dalam kehidupan Lembaga Pemasarakatan memberi indikasi makna, permasalahan, dan orientasi mereka. Wacana percakapan memproduksi corak interaksi sosial mereka.



Pergulatan terhadap kondisi yang mereka hadapi telah memunculkan pengakuan, penyesalan, kesadaran diri, pertobatan dan perbaikan diri, tetapi pada saat bersamaan, ada pula yang tetap tidak memedulikan keadaan-keadaan tersebut, sehingga menimbulkan keputusan, ketakutan, lupa diri dan justru menjadi-jadi. Lapas pada akhirnya menjadi sebuah arena yang memperlihatkan adanya tarik ulur antara mereka yang ingin memperbaiki diri dengan mereka yang tidak memedulikan hal-hal semacam itu. Sementara para petugas Lapas bukannya tidak mungkin hanya sekedar menjalankan fungsi formalitas semata dan administratif saja.

Selain tema-tema semacam itu yang menjadi wacana perbincangan baik secara personal atau kelompok, yang bersifat manifes yakni terang benderang diceritakan dan terbuka disampaikan, terdapat pula cerita-cerita yang sulit dan musykil dilacak kecuali sebatas pengakuan-pengakuan yang pada derajat tertentu, bagi peneliti sulit untuk ditelusuri lebih jauh. Tema-tema dan cerita-cerita yang mencerminkan hal-hal yang laten, tersembunyi dan diduga dilakukan secara sistematis antara lain, kabar bahwa ada dan pernah, sebagian dari para napi memiliki kemampuan untuk menjalankan tindak pidana kriminalnya dari dalam penjara.

Hal semacam ini hanya mungkin dilakukan, ketika mereka mendapat “dukungan” dari individu-individu tertentu sebagai oknum yang tidak memiliki integritas atau dilakukan secara tersembunyi dan tidak terlacak oleh petugas dan aparat yang menegakkan kesucian tugas mereka. Pada saat bersamaan, cerita-cerita yang merupakan dugaan bahwa keberadaan para napi dimanfaatkan sebagai potensi ekonomi para oknum. Bahkan di antara para napi itu sendiri, sebenarnya tetap beroperasi, dalam lingkaran-lingkaran kejahatan tertentu. Cerita-cerita ini sebagai tema muncul dari percakapan-percakapan itu. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, jika hal-hal semacam itu terjadi, tampaknya sulit dan tersembunyi, karena prosedur dan masuk ke dalam jeruji penjara mesti steril dan sangat ketat.

### **Kohesi Dinamika Kelompok Narapidana**

Kohesi dinamika kelompok napi yang hidup di lembaga pemasyarakatan yang ditemukan dalam penelitian ini berada pada dua tarik ulur yakni rekatan dan patahan. Rekatan merupakan potensi di mana keberadaan seseorang di dalam penjara diterima satu sama lain, saling membantu dan menopang. Jika ia memiliki sesuatu, maka sesuatu itu dapat dibagikan atau berbagi bersama. Jika ia sedang sakit, maka yang lain membantunya agar sembuh dan bertahan. Satu sama lain menjadi kawan bercerita dan menjadi tempat berkeluh kesah untuk

saling mendengarkan, membesarkan hati dan saling menguatkan. Intraksi komunikasi yang intensi dan cair menjadi ciri bahwa diantara mereka ada kedekatan, penerimaan dan saling mendukung. Bagaimana pun situasinya hidup di lembaga pemasyarakatan, empan papan, andap asor dan empati tetap menjadi hal penting dalam batas tradisi yang mereka sepakati secara tidak tertulis. Dengan perkataan lain, setiap diri mesti mampu mengendalikan perilakunya.

Kemampuan seseorang dalam beradaptasi dan bergaul dalam pertemuan dan lingkungan yang tidak diperkirakan sebelumnya, berbeda dengan mereka yang telah keluar masuk dalam penjara. Kohesi dalam dinamika kelompok ini secara naluriah digerakan oleh faktor kesamaan (*proximity*) seperti usia, jenis kejahatan yang telah dilakukan, asal daerah, kesamaan dalam satu sel, derajat keterbukaan satu terhadap yang lain, perasaan aman dan terlindungi, saling berempati dan kesadaran diri terhadap keberadaan mereka.

Ada kepentingan diri, yang tidak sepenuhnya dapat mereka penuhi sendiri. Perlindungan fisik, pemenuhan kebutuhan, ketenangan batin dan kesehatan jasmaniah. Pemenuhan kebutuhan dasar hidup memang terpenuhi oleh negara dan pemerintah melalui dukungan dari aparat dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan, tetapi hal itu dipandang kurang dapat memenuhi dan mereka masih merasakan kurang dan kekurangan. Bahkan hanya untuk sekedar alat dan perlengkapan mandi saja, ada yang tidak mampu memenuhinya. Solidaritas yang tumbuh, apakah itu terbatas atau pun secara luas, muncul dari keadaan semacam itu.

Secara faktual, para napi pun memiliki heterogenitas baik dari segi latar belakang ekonomi, sosial, keagamaan, lingkungan dan personalitas. Ini menjadi faktor yang memaksa mereka untuk menyadari antara perlu dan tidak perlunya interaksi intensitas dengan para penghuni lain. Ini pula yang mendefinisikan derajat keterlibatan dan keterikatan mereka satu terhadap yang lain. Kerelaan untuk berinteraksi secara setara pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain, kerelaan untuk dikendalikan oleh napi lain, dengan jaminan dan pemberian perlindungan. Semua terkompensasi oleh proses dan kesepakatan transaksional yang tidak sepenuhnya diakui dan diterima secara suka rela dan secara ikhlas. Inilah potensi rekatan yang memperlihatkan bagaimana kohesi interaksi dan komunikasi dalam dinamika kelompok sebagai penghuni jeruji penjara.

Di sisi lain, ada potensi patahan atau fragmentasi dari dinamika kelompok para penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Patahan dan fragmentasi ini dapat dilihat dari relasi kelompok dengan kelompok di dalamnya. Jarak sosial kelompok dengan kelompok dapat menguatkan satu kelompok, merenggangkan dengan kelompok yang lain. Ketidakrelaan pada

ketertundukan kelompok lain atau figur napi tertentu, yang bersifat transaksional dapat memicu perlawanan dan konflik satu terhadap yang lain. Belum lagi, kedekatan napi dengan petugas Lembaga Pemasyarakatan dapat memicu kecemburuan dan prasangka serta desas desus terkait aktivitas napi di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang tersembunyi. Prasangka ini dipandang sebagai bentuk pengkhianatan yang memberlakukan ketentuan di antara mereka sendiri.

### **Kekuatan Laten: Kohesivitas versus Fragmentasi**

Interaksi dan relasi yang terjadi di dalam kehidupan Lapas bersumber dari beberapa keadaan dan situasi. Pertama, interaksi seorang individu napi dalam kelompoknya sendiri satu sel tahanan. Kedua, interaksi dan relasi antara kelompok napi dengan kelompok napi yang lain. Ketiga, interaksi antara seorang individu napi dengan petugas Lapas yang diberi kepercayaan dan tugas tertentu misalnya melakukan pendampingan terhadap napi yang baru masuk. Keempat, interaksi dan relasi antara kelompok napi dengan petugas Lapas secara keseluruhan. Kelima, interaksi seorang napi dengan anggota keluarga.

Interaksi napi secara keseluruhan di Lapas dengan petugas Lapas merupakan interaksi yang bersifat organisatoris, formal dan rutin. Sebagai lembaga pemerintah, Lembaga pemasyarakatan menjalankan semua bentuk tanggungjawab yang dibebankan pemerintah untuk mengurus para napi yang sedang menjalai hukuman pidananya. Dengan perkataan lain, dinamika keseharian dan ritme kehidupan yang ada menjadi tanggung jawab Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu, segala macam keperluan hidup dengan standar minimal dipenuhi sedemikian rupa. Sementara keberadaan napi di Lapas itu sendiri berasal dan memiliki jalinan dan keterikatan dengan keluarga juga berbeda-beda. Keterbatasan dan kekurangan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan yang diberikan Lapas, ditopang oleh keluarga yang menjenguknya. Sementara ada pula napi yang tidak lagi berhubungan dengan keluarga dan kerabat apa pun.

Pemenuhan kebutuhan rutin bagi hidup di Lapas memunculkan dualitas sekaligus pada potensi laten, yakni kohesivitas itu sendiri dan fragmentasi di antara mereka. Bahkan cara-cara untuk melakukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari itu dapat bersandar pada prosedur dan tindakan yang wajar hingga cara yang jauh dari kepantasan. Perilaku berbagi, pada satu sisi, bisa disaksikan. Tetapi pada sisi lain, sebenarnya, di dalam berbagi itu, sendiri berarti memperpendek jatah pemenuhan hidup bagi diri sendiri. Jika tidak berbagi, berarti tidak ada empati, juga sekaligus dapat memunculkan tindakan kekerasan. Hidup secara kolektif,

terbatasnya pilihan dan kesempatan, serta sempitnya sumber-sumber kehidupan bagi mereka meskipun sebatas untuk makan dan rutinitas orang hidup.

Keterbatasan itu menjadi bayang-bayang yang dapat memicu friksi dan fragmentasi ditambah dengan perbedaan tipe kejahatan, usia, kenekatan, dan dukungan yang tidak merata terhadap para napi dari para petugas Lapas. Itulah kenapa, prosedur dan keketatan aturan bagi napi dan para pengunjung. Upaya preventif, penjagaan keamanan, pendekatan relasional yang tegas dan berwibawa menjadi faktor-faktor yang dipakai sebagai pendekatan untuk menjaga kondisivitas kehidupan para napi di Lapas. Bentuk-bentuk interaksi tidak semuanya terbuka. Cerita-cerita pun tidak semuanya diungkapkan. Di dalam kebersamaan mereka sebagai penghuni Lapas, tetap ada kerahasiaan yang tersembunyi, menyangkut ikhtiar-ikhtiar tertentu, aib, dan rencana-rencana rahasia. Bahkan hal demikian dapat dikatakan ada dan tiada, yang sulit dibaca dan diidentifikasi hanya dengan bergaul secara singkat dan terbatas.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan membentuk dinamika komunikasi kelompok yang unik dan kompleks. Kohesivitas kelompok menjadi salah satu cara narapidana bertahan dalam kondisi serba terbatas. Solidaritas, empati, dan perlindungan timbal balik hadir sebagai mekanisme adaptif yang menopang stabilitas psikologis. Namun, dinamika ini tidak sepenuhnya harmonis, karena pada saat yang sama muncul ketegangan berupa prasangka, kecemburuan, dominasi, dan fragmentasi yang melemahkan ikatan antarindividu maupun antarkelompok.

Temuan ini menunjukkan kohesivitas dalam komunikasi kelompok narapidana bersifat ambivalen. Di satu sisi, kohesivitas menjadi penyangga yang memungkinkan mereka menghadapi tekanan fisik dan emosional di balik jeruji. Di sisi lain, kohesivitas juga membuka ruang bagi konflik dan perpecahan yang dipicu oleh perbedaan latar belakang, status kejahatan, maupun relasi kuasa yang berlaku di dalam Lapas. Ambivalensi ini memperlihatkan komunikasi kelompok bukan hanya sarana memperkuat identitas kolektif, tetapi juga arena kontestasi dan ketidaksetaraan.

Selain itu, temuan lain menunjukkan kohesivitas kelompok narapidana tidak dapat dipahami secara normatif sebagai solidaritas semata, melainkan harus dipandang sebagai pengalaman dialektis yang sarat makna. Pendekatan fenomenologi membantu mengungkap makna tersembunyi di balik praktik komunikasi sehari-hari narapidana, yang seringkali luput dalam kajian yang bersifat struktural atau normatif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas

pemahaman tentang komunikasi kelompok dengan menempatkan penjara sebagai arena sosial yang penuh keterbatasan namun kaya interaksi simbolik. Secara praktis, temuan ini memberi implikasi bagi pengelolaan lembaga pemasyarakatan agar lebih humanistik, dengan menciptakan ruang komunikasi yang mendorong solidaritas sehat sekaligus meminimalkan potensi konflik internal.

## ACKNOWLEDMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta yang telah memberikan pendanaan melalui hibah riset dasar tahun 2024. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang terlibat dalam proses penelitian ini.

## REFERENSI

- Baron & Byrne. (1991). *Social Psychology. sixth edition: Understanding human interaction*. United States of America : Allyn and Bacon. Baron, R. A.& Byrne.
- Blumer, H. (1980). Mead and Blumer: The convergent methodological perspectives of social behaviorism and symbolic interactionism. *American Sociological Review*, 409-419.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118-131.
- Handayani, R., & Sari, D. (2024). Prophetic communication for strengthening religious life among female inmates in Paledang prison. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 12(2), 151–164. <https://journals.unpad.ac.id/jkk/article/view/58031>
- Hecht, M. L., Warren, J., Jung, E., & Krieger, J. (2005). The communication theory of identity. *Theorizing about intercultural communication*, 257-278.
- Hutapea, E., Marlina, Y., & Sanjaya, F. (2020). Symbolic interaction in social drug users’ community. *Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Janis, I. L. (1982). *Groupthink: Psychological studies of policy decisions and fiascoes* (2nd ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Kronick, R., & Thomas, D. A. (2008). Prisoner Citizen: Labeling Theory. *Journal of Progressive Human Services*, 19(2), 112–124.
- Kurniawati, Y., & Pratama, H. (2025). The practice of group therapy for high-risk prisoners as an effort to build self-adjustment: A case study at Banjarmasin Class IIA prison. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 16(1), 45–56. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/19182>
- Liliwari, Alo. 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2010). Intercultural communication and dialectics revisited. *The handbook of critical intercultural communication*, 59-83.
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K, 2004, *Intercultural Communication in Context*, Boston, Mc Graw Hill.
- Martin, Judith N, Nakayama, Thomas K., 2008, *Experiencing Intercultural Communication : An Introduction*, Boston, Mc Graw Hill.
- Mulyana, Deddy, 2001, *Mengapa dan untuk Apa Kita Mempelajari Komunikasi Lintas Budaya*, dalam *Komunikasi Antarbudaya*, editor : Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, Bandung, Remaja Karya.
- Nasir, M., & Alwi, Z. (2022). Prisoners’ experiences in the rehabilitation process within Indonesian correctional institutions: Social dynamics, legal challenges, and policy reform implications.

- Hukmuna: Journal of Law and Society, 2(1), 1–14. <https://journals.ai-mrc.com/hukmuna/article/view/232>
- Neuman, W Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. fourth edition. Boston : Allyn and Bacon.
- Rahman, A., & Fitria, N. (2023). The competence in personal communication among the prisoners in handling conflicts in the Class IIA prison for women, Pekanbaru. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 379–385. [https://www.ijrrjournal.com/IJRR\\_Vol.10\\_Issue.2\\_Feb2023/IJRR-Abstract47.html](https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.10_Issue.2_Feb2023/IJRR-Abstract47.html)
- Saputra, E., & Putri, D. M. (2021). Self-conception of ex-convict children. *Journal Communication Spectrum*, 11(2), 95–107.
- Schlenker, B. R., & Weigold, M. F. (1989). Process: Constructing Desired Identities. Goal concepts in personality and social psychology, 23, 243. ]
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L.A. (1999). *Psikologi Sosial*. Terjemahan: Adryanto, M., & Soekrisno, S. Jakarta: Erlangga.
- Segall, M. H., Dasen, P. R., Berry, J. W., & Poortinga, Y. H. (1990). *Human behavior in global perspective: An introduction to cross-cultural psychology*. Pergamon Press.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi* cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Sutopo, H. B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian [Qualitative Methodology of Study: Foundation of theory and its implementation in research]*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Pres.